

MAKNA GERAK TARI DALAM PESTA DADUNG TERHADAP KEHIDUPAN DAN SOSIAL MASYARAKAT DI LEGOKHERANG KABUPATEN KUNINGAN

Een Herdiani¹, Mohamad Zaini Alif²

^{1,2}ISBI Bandung

Email: diwangkara.soka@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskusikan tari sebagai ungkapan makna dan tujuan yang tersirat dalam simbol gerak tarian *Pesta Dadung*. Adanya gerak merupakan ungkapan *budak angon* dalam kegiatan kesehariannya. Upacara *Pesta Dadung* yang selalu dijaga pelestariannya merupakan suatu bentuk pesan penting leluhur dalam kehidupan kebudayaan sekaligus sosial yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya menemukan penjelasan lebih jauh mengenai makna gerak tari dalam *Pesta Dadung* berdasar berbagai studi pustaka serta pengalaman penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan sosiologi terhadap Upacara *Pesta Dadung* di Legokherang Kabupaten Kuningan. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna gerak tari dalam *Pesta Dadung*, termasuk wujud teks nyata yang senantiasa bersentuhan dengan dimensi-dimensi moral, keyakinan, sosial, dan budaya di sekitarnya yang diturunkan leluhur di Legokherang Kabupaten Kuningan.

Kata Kunci: Pesta Dadung; Dadung; Budak Angon, Makna Gerak Tari.

Abstract: The purpose of this study is to discuss dance as an expression of meaning and purpose implied in the symbols of the *Pesta Dadung* dance movements. The existence of movement is an expression of herding slaves in their daily activities. The *Pesta Dadung* ceremony, which is always preserved, is a form of important ancestral message in cultural and social life that is interesting to study. This study was conducted as an effort to find further explanations regarding the meaning of dance movements in *Pesta Dadung* based on various literature studies and research experiences using qualitative methods and sociological approaches to the *Pesta Dadung* Ceremony in Legokherang, Kuningan Regency. This study shows that the meaning of dance movements in *Pesta Dadung*, including the form of real texts that are always in touch with the moral, belief, social, and cultural dimensions around them that are passed down by ancestors in Legokherang, Kuningan Regency.

Keywords: Dadung Party, Dadung, Shepherd, Meaning Of Dance Movements.

PENDAHULUAN

Pesta Dadung di Legokherang memiliki asal-usul yang sangat erat kaitannya dengan tradisi masyarakat setempat, yang bermula dari cerita/mitos seorang *budak angon* (penggembala kerbau) yang memiliki sebuah nadar. Mitos adalah sebuah ceritera yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Inti ceritera itu adalah

lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia purba. Bisri Hasan (2017:9) Menurut cerita mitos tersebut sang *budak angon* berkata bahwa jika ia berhasil memiliki 12 ekor kerbau, maka ia berjanji akan mengurbankan satu ekor kerbau untuk mengadakan sebuah pesta. Janji ini akhirnya dipenuhi, dan dari sinilah lahir tradisi pesta yang dikenal dengan *Pesta Dadung*.

Penjelasan lebih lainya diberikan oleh A. Nuryaman (66), yang menegaskan cerita tentang ucapan budak angon tersebut, "*Lamun kuring boga munding 12 ekor, kuring bade ngorbanken 1 munding.*" Setelah nadar itu terlaksana, muncul penjelmaan kerbau bernama Siangana Siangani yang menegaskan tentang kesanggupan kerbau untuk membantu manusia. Kerbau ini menyatakan tiga hal penting:

1. *Lamun butuh tanaga geura gaweken, duwit*
2. *Lamun butuh duit aing geura jual,*
3. *Lamun butuh lapar jeung kahayang geura munajat kanu maha kuasa aing geura peuncit,*

Kurang lebih artinya:

1. Apabila manusia membutuhkan tenaga, ia bisa menggunakan kerbau untuk bekerja.
2. Apabila membutuhkan uang, kerbau bisa dijual.
3. Apabila warga kelaparan atau memiliki keinginan tertentu, mereka bisa berdoa kepada Yang Maha Kuasa, dan kerbau siap dikurbankan.



Gambar 1

Prosesi Penyembelihan Kerbau

Sumber: Nina Retnawati. Oktober; 2023

Kerbau dipilih sebagai hewan yang dikurbankan karena kerbau memiliki karakteristik yang berbeda dari binatang lain, seperti kesabaran yang luar biasa. Kerbau mampu menerima perlakuan keras dengan respon diam dan patuh. Seperti saat dipecut, namun tetap bekerja

dengan baik tanpa mengeluh. Karakter sabar dan kesanggupan kerbau ini menjadi alasan utama mengapa kerbau dipilih untuk dikurbankan dalam tradisi tersebut (wawancara Dahlan 96).

NAMA	MASA JABATAN
ANDIKIN JIWA LAKSANA	31 TAHUN
KARMAN TJANDRASASTRA	15 TAHUN
TJANDRA SASMITA	20 TAHUN
DASTA	16 TAHUN
WIRYA SASMITA	27 TAHUN
HASAN WAR'I	15 TAHUN
H. ADUN ALIMUDHYIN	1965-1986 (20 TH)
N. HARYONO	1986-1994 (8 TH)
DAHLAN (PJS)	1994-1996 (2 TH)
ASEP KUSUMAH (PJS)	1996-1998 (2 TH)
SYAMSU	1998-2006 (8 TH)
SUHENDAR (PJS)	2006-2007 (1 TH)
SUHENDAR	2007-2016 (9 TH)
MULYADI	2017-2023 (6 TH)
WARSIM	2023-

Gambar 2

Catatan tabel silsilah Desa Legok Herang

Sumber: Nina Retnawati, Oktober 2023

Upacara *Pesta Dadung* selalu digelar setiap tahunnya semenjak hal itu. *Pesta Dadung* menjadi sebuah kesenian tradisi budaya lokal Kabupaten Kuningan tepatnya dari Desa Legokherang pada tahun 1943 dan yang mempopulerkan adalah kepala desa keenam saat itu yang bernama Hasan War'i, yang dikenal dengan julukan Eyang Kuwu Gardu. *Pesta Dadung* telah menjadi warisan budaya yang kaya dengan nilai-nilai tradisi serta sejarah dan hal ini terbukti bahwa *Pesta Dadung* selalu diselenggarakan meski diadakan dalam tiga tahun sekali sampai sekarang. Dan *Pesta Dadung* kini masih dijaga dengan baik pelestariannya oleh masyarakat desa Legokherang (wawancara Daris 56).

Pesta Dadung bukan hanya sebuah perayaan, tetapi juga simbol keterikatan masyarakat Desa Legokherang dengan tradisi leluhur, sebagai ungkap syukur atas hasil panen. Demikian *Pesta Dadung* dalam rangkain acara seren tahun di Cigugur merupakan keberkahan yang disyukuri oleh masyarakat Cigugur tergambar dengan rasa suka cita dalam pergelaran Seren Taun, mulai dari pertunjukan *Damar Sewu*, *Pesta Dadung*, *ngareremoken*, doa lintas agama, pertunjukan tari *Pwah Aci*, *Tarawangsa*, *Ronggeng gunung*, *Ngajayak*, *Iring-Iringan rengkong* membawa hasil panen, Angklung buncis, tari Puragabaya, Gebang, tari Jamparing Apsari sampai diakhiri dengan *nutu pare* bersama-sama dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat multi agama dan multi kultur (Caturwati, 2020:609). *Pesta Dadung* di legokherang juga terdapat elemen-elemen yang digunakan mencerminkan kehidupan sehari-hari, seperti

kerbau yang memiliki peran vital dalam kehidupan agraris masyarakat. Tradisi ini terus dirawat sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya yang telah bertahan selama puluhan tahun, menjadi identitas dan kebanggaan bagi masyarakat Desa Legokherang.

Beberapa elemen khas digunakan sebagai simbol dan sarana utama dalam ritual Upacara *Pesta Dadung* di Legokherang tersebut. Di antaranya adalah tambang *dadung*, pecut cameti, *dongdang* (sejenis tandu), dan *kolotok*, yaitu lonceng besar yang biasanya dikalungkan di leher kerbau. *Kolotok* ini berfungsi untuk memberi tanda lokasi kerbau melalui bunyinya yang khas, sehingga mudah diketahui keberadaannya.



Gambar 3

Dadung Pusaka atau Dadung Kosara

Sumber: Nina Retnawati, 2023

Tambang *dadung* yang berwarna hitam terbuat dari serat ijuk yang dipilih menjadi tambang atau tali panjang. Tambang ini memiliki peran penting dalam setiap Upacara *Pesta Dadung*, karena dianggap sebagai benda pusaka. Keberadaan tambang *dadung* melambangkan kekuatan dan keabadian tradisi, serta menjadi ciri khas utama dalam upacara ritual ini.

Upacara Pesta Dadung terdapat juga beberapa sesajen dan hasil panen sebelum upacara dimulai. Mitologi gerak tari menggunakan *dadung* didampingi juga mitos akan jenis-jenis, bentuk, bahan, dan warna dari sesaji yang dihadirkan. Jenis buah-buahan, bentuk bahan ketan, ubi, kacang-kacangan, maupun warna kuning, hitam, seperti yang dikatakan Jacob Sumardjo dalam buku estetika paradoks. Kaum peladang memandang realitas ini berstruktur secara kosmis (kosmologi). Realitas ini tersusun tertib (kosmos) dan manusia tergantung pada kosmos alam yang dikuasai oleh daya-daya metakosmisnya.



Gambar 4

Proses Menarik *Dadung* Pusaka

Sumber: Nina Retnawati:2023

Prosesi tari dalam upacara *Pesta Dadung* diawali dengan pembacaan rajah *dadung* oleh seorang *punduh*. Kemudian ada dua penari yang disebut dengan *mamayang* menjemput kepala desa. Kedua *mamayang* tersebut mendampingi kepala desa menari diarahkan pada *punduh* untuk menerima *dadung* dan menari bersama. Selanjutnya sang *punduh* memberikan ujung kepala *dadung* yang terlihat lebih besar seperti kepala ular yang dibungkus kain putih, kemudian bergerak menari mengikuti irama sambil memegang *dadung*. Kepala desa menari diikuti beberapa aparat atau pejabat di desa tersebut hingga membentuk lingkaran sambil memegang *dadung*. Prosesi tari menggunakan properti *dadung* yang ditarikan tersebut berlangsung dalam 5 (lima) putaran melingkar diiringi lagu *Ayang Ayang Gung*.

Gerak tari yang ada dalam *Pesta Dadung* adalah gerak tari yang sederhana. Istimewanya gerak tari dalam *Pesta Dadung* yaitu gerakan *mincid* yang memegang *dadung*. Gerak terlihat biasa dan sederhana namun gerak yang memiliki arti dan makna tersendiri. Melalui pendekatan sosiologi makna yang dapat diambil dari gerak sederhana yang ada dalam *Pesta Dadung* adalah gerak memegang, mengayunkan, dan menimang-nimang *dadung*.

Gerak tari dalam *Pesta Dadung* sebagai proses ritual tradisi yang memiliki ruang watu sakral yang mutlak. Melalui pemikiran kreatif sehingga tercipta simbol dan konsep yang menghasilkan pola yang bermakna. Nilai, konsep, realitas, kepercayaan ide dan sebagainya membuat tradisi upacara *Pesta Dadung* ini semakin bermakna.

Peristiwa ini sangat menarik untuk dikaji karena upacara *Pesta Dadung* adalah termasuk upacara ritual yang selalu dijaga pelestariannya. Di dalam upacara *Pesta Dadung* terdapat tarian yang ditarikan oleh *budak angon* atau penggembala serta aparat desa tersebut. Gerak tari yang

terdapat dalam Upacara *Pesta Dadung* terlihat sederhana dengan memegang dadung bersama yang setiap orang bisa melakukan. Sebagaimana dikatakan Subiantoro yaitu analogi dari motif gerak tari sebagai pengembangan variasi dan pengulangan adalah sebuah gramatikan bahasa yang diawali dengan susunan huruf yang memiliki arti kata disusun kembali menjadi kalimat; dari masing-masing kalimat disusun kembali dalam pengembangan paragraf tanpa mengurangi makna dari kalimatnya (Subiantoro, 2022:5).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Metode ini merupakan studi yang menjelaskan secara verbal objek yang bersifat gejala yaitu tari, yang unsur-unsurnya terdiri dari gerak, tata rias, tata busana properti dan iringan tari sebagai pendukung dalam rangkaian kegiatan ritual. Tari dalam hal ini sebagai sarana dan juga bagian dari ritual. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan studi pustaka. Langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai pengambilan data, pengolahan data dan analisis data. Analisis data digunakan dengan model teori paradoks dari Jacob Sumardjo (2014) yang dimulai dari pengambilan data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerak tari yang ada dalam *Pesta Dadung* adalah gerak tari yang sederhana. Istimewanya gerak tari dalam *Pesta Dadung* yaitu gerakan mincid yang memegang *dadung*. Koreografi dalam *Pesta Dadung* sangat sederhana. Menurut Sumandiyo Koreografi mempunyai hubungan erat dengan pengalaman pribadi, mental dan peralatan emosional. Pengalaman emosional dapat diekspresikan langsung melalui gerakan tari. (Hadi, Y Sumandiyo .2007:14). Ditemukan lima motif bentuk gerak dalam tarian *Pesta Dadung*. Lima motif bentuk gerak tersebut diantaranya bentuk gerak dengan sikap adeg-adeg, *mincid*, gerak cindek, lontang kiri dan lontang kanan.

1. Penemuan tiga bentuk gerak tari terpenting dalam *Pesta Dadung*

Tiga gerakan utama dalam koreografi ini adalah kuda-kuda, mincid, dan cindek. Setiap gerakan ini mengandung pesan tersirat mengenai bagaimana manusia harus bersikap dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Koreografi ini mengajarkan pentingnya kekuatan, kehati-hatian, keselarasan, serta jeda untuk evaluasi diri.



Bagan 1

Alur terciptanya gerak tari dalam *Pesta Dadung*

Sumber: Nina Retnawati, Oktober 2023

Gerak *mincid* merefleksikan kehidupan sehari-hari budak angon yang biasanya melakukan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran dalam menggembalakan ternak atau mengurus hewan peliharaannya. Gerakan *mincid* juga memiliki keterhubungan dengan alam. Gerak *mincid* terinspirasi dari alam misalnya aliran air atau angin yang mencerminkan keterkaitannya dengan lingkungan alam sekitar. Gerak *mincid* yang halus dan tidak mencolok menjadi cara bagi mereka untuk mengekspresikan diri tanpa melanggar norma-norma sosial yang berlaku. Koreografi dalam *Pesta Dadung* hanya ada beberapa bentuk gerak dengan sikap adeg-adeg, *mincid*, gerak cindek, lontang kiri dan lontang kanan.

Tabel 1

Uraian Gerak Dalam *Pesta Dadung*

Sumber: Nina Retnawati, Oktober 2023

No	Nama Sikap/gerak	Uraian
1	Sikap Adeg	kaki penari berada dalam posisi terbuka selebar bahu atau lebih, lutut sedikit ditekuk, dan tubuh dalam posisi tegak. Tangan posisi <i>pasang</i> yakni

		tangan kanan lurus ke depan sejajar dengan dada dan bahu, sedangkan tangan kiri sedikit bengkok yang diposisikan sejajar dengan bahu dan dada.
2	Mincid	Melangkah maju kecil-kecil sesuai dengan ukuran badan, kaki kanan dan kiri melangkah saling susul menyusul secara bergantian sesesuai dengan ukuran nada dengan irama music. Posisi sikap gerak tanga nada saatnya tangan kosong dengan melakukan gerak lontang dan ada saat penari sikap tangannya memegang <i>dadung</i> .
3	Cindek	Berhenti sesaat menghentakkan kaki dan badan seolah memberi titik
4	Lontang Kiri	Jari tangan kiri berdiri keatas dengan telapak kiri menghadap kedepan (Nangreu) sedangkan jari tangan kanan menghadap kesamping dengan telapak tanagn menghadap ke arah wajah. Kedua gerak ini dalam perlintasan geraknya seperti seolah jari kanan menarik benang dari tangan kiri dan sebaliknya.
5	Lontang kanan	Kebalikanyan gerak lontang kiri. Jari tangan kanan berdiri keatas dengan telapak kiri menghadap kedepan (Nangreu) sedangkan jari tangan kiri menghadap kesamping dengan telapak tanagn menghadap ke arah wajah. Kedua gerak ini dalam perlintasan geraknya seperti seolah jari kiri menarik benang dari tangan kanan dan sebaliknya.

2. Berkomunikasi dengan dunia roh atau kekuatan gaib.

Tarian dalam *Pesta Dadung* mengandung makna yang diturunkan oleh leluhur supaya selalu menjaga dan melestariakn Tradisi Upacara *Pesta Dadung*. Bentuk gerak yang sederhana maka siapapun dapat menari dan menggerakkan badanya mengikuti irama lagu. Gerakan membolak balikan telapak tangan keatas dan kebawah adalah termasuk gerak pasangan arah

keatas dan kebawah. Jacob mengatakan gerakan telapak tangan menghadap keatas kedunia atas, dan bila telapak tangan kebawah menghadap dunia bawah. Artinya gerak tersebut adalah gerak pasangan-pasangan. Jacob mengatakan gerakan telapak tangan menghadap keatas kedunia atas, dan bila telapak tangan kebawah menghadap dunia bawah. Artinya gerak tersebut adalah gerak pasang-pasangan. Gerak yang bertujuan mengharapakan keselamatan (wawancara Jacob:85 tahun) Segala sesuatu harus berpasangan untuk mengharapakan pasangan. Bila ingin selamat tidak bisa tunggal harus berpasangan.

A=Dunia atas

T=Dunia Tengah

B=Dunia Bawah



Bagan 2

Sketsa Pola 3 Teori Paradoks

Sumber: Nina Retnawati:2024

Struktur hubungan segi tiga menurut Somardjo dijelaskan bahwa dunia atas memiliki posisi di atas, dunia tengah dan dunia bawah memiliki posisi di bawah. Dua eposisi entitas yang bertentangan tidak dapat dihilangkan tetapi keduanya harus ada dalam ruang waktu yang sama. Entitas ketiga adalah dunia tengah yang mengandung dua kutub pertentangan. Dunia bawah adalah penghubung, medium, perantara yang menjembatani dua entitas yang saling bertentangan (Jacob, 2011: 244).

Gerakan sederhana lain yang ada dalam *Pesta Dadung* adalah gerak yang bertumpu pada kaki. Konsentrasi tertuju pada kaki dengan tangan kiri memegang *dadung* terlihat bersama-sama.makna dan arti dari gerak tersebut adalah masyarakat Desa Legokherang adalah

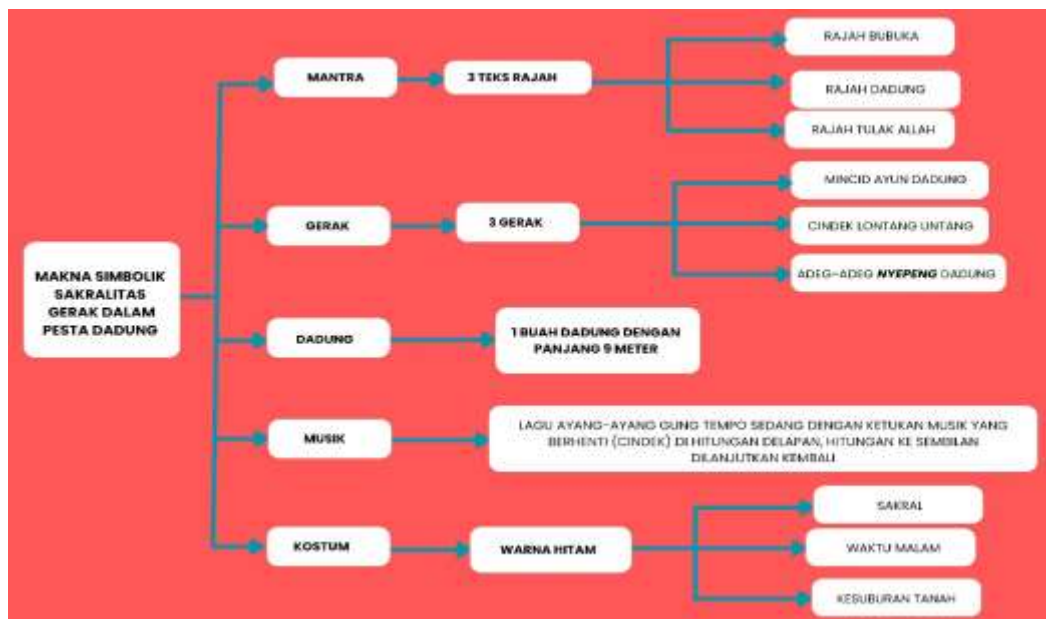
masyarakat yang senantiasa bergotong royong dalam mengerjakan sesuatu dan menyelesaikan masalah. Seperti halnya masyarakat di Kabupaten Kuningan merupakan masyarakat relatif homogen, religious, dengan mobilitas dan sifat gotong royong yang cukup tinggi serta apresiatif terhadap pengembangan dan pelestarian seni dan Budaya (Hermawan, 2000:12). Hal itu terlihat pada gerak para perangkat desa dan kepala desa bersama-sama mengayun, menimbang serta menarikan *dadung*.

Gerakan pada saat memegang *dadung* adalah gerakan yang berulang. Menurut Ratih E.W Gerak tari adalah substansi dasar dan sebagai alat ekspresi dari tari. Melalui gerak tari, sebuah tari dapat berbicara dan berkomunikasi kepada penghayatan. Gerak tari yang baik adalah gerak tari yang telah memenuhi peraturan-peraturan dalam tari sesuai dengan bentuk dan watak yang selaras dengan musik pengiringnya Ratih E.W, Endang (2021:8) .

Kepala desa dan aparat desa menarikan *dadung* secara bersama. Eliade menyatakan ruang yang sakral memiliki nilai eksistensi bagi manusia religious (Eliade, 2002:14). Mereka menari selangkah demi selangkah berputar berlawanan arah jarum jam seolah kehidupan ini seperti halnya roda kehidupan berputar. Jika dihubungkan dengan ajaran agama. Perputaran lingkaran yang dilakukan adalah sebanyak lima kali putaran, putaran itu sama halnya dengan solat lima waktu. Gerak berputar membentuk lingkaran. adalah salah satu ciri dari pertunjukan atau upacara yang mengandung kesakralan atau ritual (Sumardjo, 2014:359). Pesan yang dapat diambil dari pelestarian gerak dan putaran tersebut yaitu para leluhur menginginkan kepada keturunannya supaya senantiasa selalu beribadah dan berdoa kepada sang Maha Pencipta.

3. Fungsi dan Makna Gerak Tari dalam Upacara Ritual *Pesta Dadung*

Pada saat menari, para penari baik itu *mamayang* maupun aparat desa menari sambil membawa *dadung* berwarna hitam. *Dadung* yang berwarna hitam senada dengan pakaian yang dipakai oleh yang menarikan berarti tujuan dan hati mereka adalah sama. Pakaian pangsi yang berwarna hitam adalah pakaian yang biasa digunakan *budak angon* beraktifitas di ladang. Gerakan-gerakan dalam tarian ini memiliki makna simbolik yang kaya dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Kuningan. Berikut untuk diketahui makna simbolik sakralitas gerak dan elemen pendukung tarian dalam *Pesta Dadung*:


Bagan 3: Makna Simbolik Sakralitas gerak dan elemen tarian dalam *Pesta Dadung*

Sumber: Nina Retnawati:2024

4. Koreografi Pesta Dadung: Simbolisme Gerak dalam Kehidupan

Pesta Dadung adalah salah satu warisan budaya yang kaya dengan makna filosofis. Tarian yang disajikan dalam pesta ini tidak hanya sebatas hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Koreografi dalam *Pesta Dadung* adalah gerak yang sederhana, namun setiap gerakannya memiliki simbolisme yang kuat. Kemampuan menganalisis gerak perlu dimiliki oleh penari, pendidik tari, maupun kritikus tari. Salah satu bagian yang perlu dianalisis dari gerak tari adalah teknik gerak tari. Boru Mangoensong dan Yanuartuti (2020:1).

- Kuda-Kuda: Simbol Kekuatan dan Kesiapan

Gerakan kuda-kuda dalam tarian *Pesta Dadung* menggambarkan posisi tubuh yang tegak dan kuat, dengan kaki terbuka renggang seperti kuda-kuda dalam seni bela diri. Kuda-kuda dalam koreografi ini melambangkan prinsip dasar dalam kehidupan: kekuatan dan kesiapan. Kuda-kuda yang kokoh menunjukkan bahwa manusia harus memiliki prinsip yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Tidak ada kehidupan yang mudah, tetapi dengan fondasi yang kuat, manusia bisa berdiri tegak menghadapi segala rintangan.

Selain itu, posisi kuda-kuda juga menggambarkan sikap percaya diri dan keberanian. Seperti seorang pesilat yang siap menghadapi lawan, manusia juga harus berani menghadapi

tantangan dalam hidup. Kepercayaan diri adalah salah satu elemen penting untuk mencapai kesuksesan. Seseorang yang percaya pada kemampuannya akan lebih siap menghadapi risiko dan perubahan yang datang, baik itu dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

Tidak hanya kekuatan dan keberanian, kuda-kuda juga melambangkan kewaspadaan. Dalam kehidupan setiap individu harus waspada terhadap perubahan dan tantangan yang mungkin datang kapan saja. Seperti seorang pesilat yang selalu waspada terhadap serangan dari berbagai arah, manusia juga harus selalu siap menghadapi berbagai kemungkinan dalam hidup.

Dengan demikian, gerakan kuda-kuda dalam koreografi *Pesta Dadung* mengajarkan kita untuk memiliki kekuatan, prinsip yang kuat, kepercayaan diri, serta kewaspadaan dalam menghadapi kehidupan.

- Mincid: Simbol Kehati-hatian dan Keselarasan

Gerakan *mincid* dalam tarian ini adalah langkah-langkah kecil dan hati-hati. *Mincid* menggambarkan bagaimana manusia seharusnya melangkah dalam kehidupan. Langkah yang diambil harus penuh pertimbangan, tidak terburu-buru, dan sesuai dengan kemampuan kita. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita terburu-buru mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan dengan matang apa yang benar-benar terbaik. *Mincid* mengingatkan kita bahwa setiap langkah harus dipikirkan dengan cermat, disesuaikan dengan "ukuran" atau kapasitas kita, agar kita bisa berjalan dengan stabil menuju tujuan yang kita inginkan.

Kehati-hatian dalam setiap langkah juga mengajarkan kita untuk tidak gegabah dalam bertindak. Kehidupan penuh dengan pilihan dan keputusan yang harus diambil, namun keputusan yang terburu-buru tanpa pertimbangan yang matang sering kali mengarah pada hasil yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, seperti langkah *mincid* yang hati-hati, manusia juga harus berjalan dengan kehati-hatian dan pertimbangan yang matang dalam kehidupan.

Gerak *mincid* juga melambangkan keselarasan antara langkah kaki dan gerak tangan. Dalam tarian, gerakan tangan yang lontang kanan lintang kiri harus selaras dengan langkah kaki. Hal ini menggambarkan bahwa dalam hidup, harus ada keselarasan antara pikiran dan tindakan. Tidak cukup hanya berpikir positif, tetapi tindakan yang kita ambil juga harus selaras dengan pikiran tersebut. Ketika ada harmoni antara pikiran dan tindakan, kita bisa mencapai hasil yang lebih baik dalam hidup.

Keselarasan ini juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara berbagai

aspek kehidupan. Sering kali kita terjebak dalam rutinitas yang tidak seimbang, seperti terlalu fokus pada pekerjaan dan mengabaikan kehidupan pribadi. Gerakan tangan yang lontang kakan lintang kiri dengan posisi telapak tangan berganti hadap atas dan bawah berarti pasangan yang diharmonikan. *Paradoks adalah dua hal bertentangan yang diharmonikan (wawancara Jacob:85). Maka mincid* mengingatkan kita bahwa keselarasan dan keseimbangan adalah kunci untuk mencapai kehidupan yang harmonis.

- **Cindek: Simbol Jeda dan Evaluasi Diri**

Di sela-sela gerakan mincid, terdapat gerakan *cindek* yang melambangkan titik-titik tertentu dalam kehidupan di mana manusia harus berhenti sejenak. Gerakan *cindek* ini mengajarkan pentingnya jeda dalam kehidupan. Dalam kehidupan modern yang serba cepat, kita sering kali lupa untuk berhenti dan mengevaluasi diri. Kita terlalu sibuk mengejar tujuan, sehingga melupakan pentingnya momen untuk merenung dan menilai kembali langkah-langkah yang telah diambil.

Cindek adalah pengingat bahwa tidak selamanya kita harus terus bergerak maju. Ada kalanya kita perlu berhenti sejenak, mengambil napas, dan merenungkan apa yang sudah kita lakukan. Dengan jeda ini, kita bisa mengevaluasi diri, melihat apakah langkah yang telah diambil sudah benar, dan memperbaiki kesalahan jika diperlukan. Jeda ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbaiki diri dan melangkah lebih baik ke depan.

Evaluasi diri adalah bagian penting dari pertumbuhan pribadi. Tanpa momen jeda dan refleksi, kita akan terus terjebak dalam kesalahan yang sama. Oleh karena itu, gerakan cindek dalam koreografi *Pesta Dadung* mengajarkan pentingnya jeda untuk evaluasi diri. Dengan berhenti sejenak, kita bisa menilai diri kita secara objektif dan membuat perbaikan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang lebih besar

KESIMPULAN DAN SARAN

Tarian dalam *Pesta Dadung* mengandung makna yang diturunkan oleh leluhur supaya selalu menjaga dan melestarikan Tradisi Upacara *Pesta Dadung*. Bentuk gerak yang disajikan adalah gerak tari yang sederhana sehingga siapapun dapat menari dan menggerakkan badanya mengikuti irama lagu.

Secara keseluruhan, koreografi *Pesta Dadung* dengan sikap kuda-kuda, gerak *mincid*, dan *cindek*, menggambarkan perjalanan hidup manusia. Kuda-kuda melambangkan kekuatan,

prinsip yang kuat, kepercayaan diri, dan kewaspadaan. Mincid menggambarkan kehati-hatian dan keselarasan dalam setiap langkah yang diambil, serta pentingnya menjaga keseimbangan antara pikiran dan tindakan. Sementara itu, cindek melambangkan jeda untuk evaluasi diri, yang penting untuk memperbaiki langkah dan mencapai tujuan yang lebih baik di masa depan.

Koreografi ini mengajarkan bahwa hidup adalah perjalanan yang memerlukan kekuatan, kehati-hatian, keselarasan, serta momen jeda untuk refleksi. Melalui gerakan-gerakan sederhana ini, *Pesta Dadung* mengingatkan kita bahwa kehidupan tidak hanya tentang terus bergerak maju, tetapi juga tentang berhenti sejenak untuk mengevaluasi diri dan memperbaiki langkah yang telah diambil. Filosofi yang terkandung dalam koreografi ini adalah panduan yang sangat relevan untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan penuh makna.

Dengan demikian, tarian dalam *Pesta Dadung* tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga sebuah pelajaran hidup yang mendalam. Setiap gerakan dalam tarian ini memiliki pesan filosofis yang mengajarkan kita tentang pentingnya memiliki prinsip yang kuat, melangkah dengan hati-hati, menjaga keselarasan, serta memberikan ruang untuk jeda dan evaluasi diri. Koreografi sederhana ini menjadi simbol dari bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupannya, penuh dengan kehati-hatian, kekuatan, dan refleksi diri.

DAFTAR PUSTAKA

A Nuryaman, umur 66 Tahun, Punduh atau Sesepeuh Upacara Pesta Dadung, Legokherang, Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan

Bisri Moh. Hasan, 2007. Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta, Vol. VIII No. 1 / Januari.

Boru Mangoensong Hasprina Resmaniar & Setyo Yanuartuti (2000) Analisis Teknik Gerak Tari Tradisional Dengan Menggunakan Ilmu Kinesiologi, Pascasarjana Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya

Caturwati, Endang, (2020), "Tari Buyung Cigugur Kuningan di Masa Pandemic ". *Jurnal Panggung ISBI Bandung*

Daris, umur 54 Tahun, Sekertaris Desa Legokherang dan Ketua Paguyuban Pesta Dadung., Legokherang, Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan

Edi s Ekadjati, 2013. *Sejarah Kuningan dari masa Pra Sejarah Hingga terbentuknya Kabupaten. Bandung: PT Kiblat Buku Utama*

Eliade, Mircea. 2002. *Sakral dan profan menyingkap hakikat agama* Yogyakarta: Fajar

Pustaka Baru

Hermawan, Wawan 2000. *Kuningan Menembus waktu*. Humas Pemda Kabupaten Kuninga

Nuryaman, Y. (2018). Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat Seren Taun di Kelurahan Cigugur kecamatan Kuningan Pada Tahun 1982-2004 (Doktoral dissertation, Universitas Siliwangi)

Sumardjo, Jacob. 2011. *Sunda pola Rasionalitas budaya*

Sumardjo, Jacob. 2014. *Estetika Paradoks*, Bandung: Kelir Bale Endah

H Dahlan, umur 95 Tahun, Mantan Kuwu Legokherang, Legokherang. Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan

Jacob Sumardjo, umur 85 tahun, pelopor filsafat Indonesia. Jl. Padasuka no208

A Nuryaman, umur 66 Tahun, Punduh atau Sesepuh Upacara Pesta Dadung, Legokherang. Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan

Daris, umur 54 Tahun, Sekertaris Desa Legokherang dan Ketua Paguyuban Pesta Dadung., Legokherang, Kecamatan Cilebak Kabupaten Kunigan